

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA
(Telaah Tafsir Surat *Luqman* Ayat 14-15)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Disusun Oleh :

FIQI NAVILATA

15.206.0978

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

2010

Semarang, 2 Agustus 2010

Nama : Khoirul Anwar., S. Ag. M. Pd
Alamat : Jl. Parang Kembang IV No. 23 Tlogosari Semarang 50126
Lamp : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

NOTA PEMBIMBING

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah saya bimbing secara baik, maka naskah saudara:

Nama : FIQI NAVILATA
Nim : 15.206.0978
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG
TUA (Telaah Tafsir Surat *Luqman* Ayat 14-15)

Mohon dapat dimunaqosahkan.

Demikian, harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Khoirul Anwar, S. Ag. M. Pd



**YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG UNIVERSITAS
SLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG
'AKULTAS AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIIYAH
Jl. Kaligawe P.O.BOX.1235 Telp. (021) 583583 Semarang**

Semarang, 28 Sya'ban 1431 H
09 Agustus 2010 M

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : FIQI NAVILATA
NIM : 15.206.0978
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG
TUA (Tela'ah Tafsir Surat *Luqman* Ayat 14-15)

Telah dimunaqosahkan oleh dewan Penguji Fakultas Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari /
tanggal:

Senin, 09 Agustus 2010

Dan dinyatakan LULUS serta dapat diterima sebagai pelengkap untuk
mengakhiri program pendidikan strata I (SI) yang bersangkutan berhak
menyandang gelar sarjana pendidikan Agama Islam (S.Pd.I.) Jurusan Tarbiyah
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung.

Dewan Sidang

Ketua Dekan

Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag

Sekretaris

Sarjuni, S.Ag., M.Hum

Penguji I

Drs. Nidlomun Nizam, M.Ag

Penguji II

Drs. H. Mustopa Halmar, M. Ag

Mengetahui,
Pembimbing

Khoirul Anwar, S.Ag. M.Pd

MOTTO

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : "Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."(QS. *Al Israa'* ayat 23)¹



¹ Al-Quran dan Terjemahnya, QS. *Al Israa'* ayat 23

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan.
2. Skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.



Semarang, 9 Agustus 2010

Penulis

Fiqi Navilata
15.206.0978

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan rasa syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua (Telaah Tafsir Surat *Luqman* Ayat 14-15)" dapat diselesaikan dengan baik.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata1 (SI) pada Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Atas bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan untuk memberikan segala yang dibutuhkan dalam skripsi ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ghofar Shidiq, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah merestui pembahasan judul skripsi ini.
2. Bapak Khoirul Anwar, S. Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta nasihat sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Bapak, Ibu Dosen dan Staf Karyawan FAI UNISSULA yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan skripsi ini.
4. Bapak Pimpinan perpustakaan Universitas dan Fakultas Agama Islam Unissula, yang telah memberikan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu tercinta serta kakak dan adik tersayang yang senantiasa berdoa dan membantu baik material maupun spiritual pada penulis, yang senantiasa penulis harap ridhonya.
6. Abi dan Anandaku tercinta Nabil Ahmad el Fayyed yang telah memberi semangat dan senyuman dengan penuh cinta kasih serta doa dan nasihatnya yang selalu penulis harapkan.
7. Teman-teman Jurusan Tarbiyah angkatan 2006, Dewi Isneinil, Hani Zulfa, Ida Rahmawati dan semua tanpa terkecuali terimakasih atas do'a dan bantuannya.

Penulis menyadari akan kekurangsempurnaan skripsi ini, oleh sebab segala kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan agar kelak di kemudian hari dapat menghasilkan karya yang baik.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 2 Agustus 2010
Penulis

Fiqi Navilata



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN DEKLARASI	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian Skripsi	10
E. Metode Penulisan Skripsi	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12
BAB II : PENDIDIKAN AKHLAK BAGI ANAK	
A. Pengertian Pendidikan Akhlak	14
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	21
C. Dasar Pendidikan Akhlak	23
D. Tujuan Pendidikan Akhlak	27
E. Metode Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam	30
F. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak.....	36
G. Akhlak Anak kepada Orang Tua.....	38
H. Cara Berbakti kepada Orang Tua.....	41
BAB III : PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM SURAT LUQMAN AYAT 14-15	
A. Sekilas tentang Surat <i>Luqman</i>	43

B. Redaksi Surat <i>Luqman</i> Ayat 14-15	45
C. Pendapat Mufassir tentang Surat <i>Luqman</i> ayat 14-15	45

**BAB IV : AKHLAK TERHADAP ORANG TUA DALAM SURAT
LUQMAN AYAT 14-15 DAN APLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN ISLAM**

A. Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 14-15	61
B. .Aplikasi Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Surat <i>Luqman</i> Ayat 14-15 dalam Pendidikan Islam	64

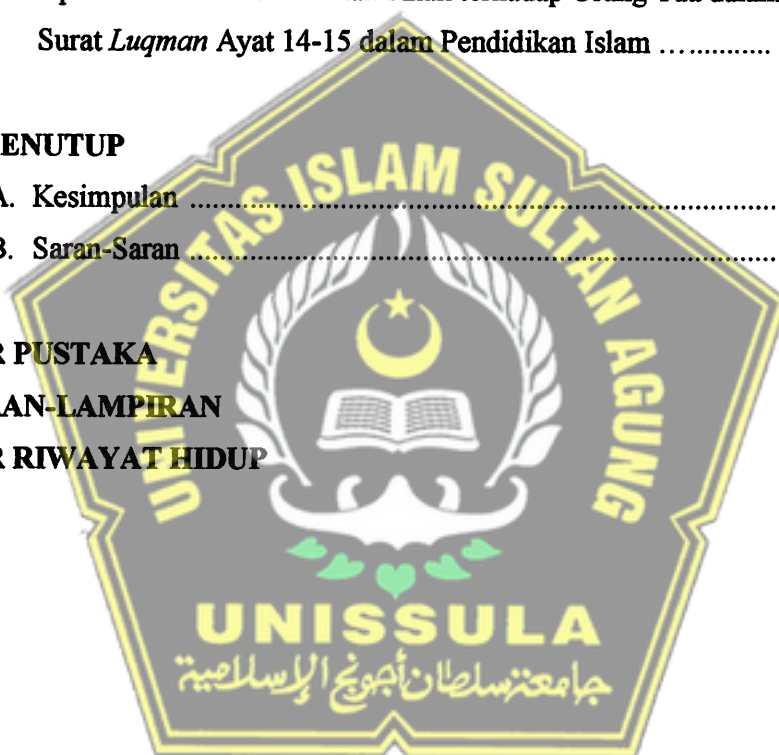
BABV: PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran-Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad Saw yang kemukjizatannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini. Kitab ini diturunkan untuk membebaskan manusia dari kegelapan jahiliyah menuju era islam yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Lebih rinci dan lengkap, pengertian Al-Qur'an sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Wahab Khallaf. Beliau mengemukakan:

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah Saw dengan menggunakan bahasa arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, disamping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Qur'an itu dikompilasikan antara dua ujung yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas yang sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian.²

Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan al-Hadits berlaku secara universal untuk semua

¹ Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, Cet. III, hlm. 1

² Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, terj Masdar Hilmy, Bandung, Gema Risalah Press, 1996, cet IX, hlm. 40

waktu, tempat dan tak bisa berubah karena memang tak ada yang mampu merubahnya.

Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islam lah yang giat mengkaji realitas alam lain, padahal umat Islam lah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an.³

Namun nampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali pada ajaran yang terdapat di dalamnya.

³ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1999, Cet. IV, hlm. 21.

Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai mambunuh sekalipun. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, diantaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina anak didik.

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekadar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua memahami terhadap kandungan yang ada di Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia karena bagi umat muslim Al-Qur'an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya disamping hadits Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak islami. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah Swt dan Rasul-Nya karena Rasulullah Saw adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. "Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁴

Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusak bangsanya.

Akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah Swt akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketaqwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati

⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Ruhama, 1995, Cet. II, hlm. 60.

masyarakat akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat lebih besar dari madharatnya.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda moral itu, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah Saw karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Nabi SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima

cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya.

Akhlak al-karimah merupakan sarana mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya. Ketentraman dan kerukunan akan diraih manakala individu memiliki akhlak seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinaan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selain Al-Qur'an, hadits nabi dapat dijadikan rujukan mengingat salah satu fungsi hadits adalah menjelaskan kandungan ayat yang terdapat di dalamnya. Penulis melihat bahwa surat Luqman ayat 14-15 memiliki kandungan (makna) tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut di atas, maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan dituangkannya dalam

skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua (Telaah Tafsir Surat *Luqman* Ayat 14-15)”.

Adapun alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari dan memahami Al-Qur’an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
2. Menggali nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur’an Surat *Luqman* ayat 14-15 dan hasilnya dapat dijadikan salah satu cara dalam meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah Swt.
3. Untuk melihat kemukjizatan Al-Qur’an dan keagungannya dilihat dari tuntunan ajarannya khususnya Surat *Luqman* ayat 14-15
4. Ajaran yang terkandung dalam Surat *Luqman* ayat 14-15 tersebut adalah masalah yang banyak terjadi dan tetap aktual di masyarakat dan kehidupan bermasyarakat.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran maupun persepsi dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memberikan batasan dari masing-masing istilah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak

a. Pendidikan

Adalah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.”⁵

b. Akhlak

Adalah “suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.”⁶

2. Anak terhadap Orang tua

a. Anak

Dalam kamus Bahasa Indonesia pengertian anak adalah “keturunan yang kedua.”⁷ Maksudnya keturunan langsung.

b. Orang tua

Dalam Kamus Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah “ibu kandung.”⁸

3. Al-Qur’an, Surat *Luqman* ayat 14-15

a. Al-Qur’an

Adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah Saw dengan menggunakan bahasa arab dan disertai

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm. 263

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam 1 ABA-FAR*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Houve, 1993, cet.1, hlm. 565

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Edisi III, cet 3, hlm. 41

⁸ *Ibid*, hlm. 802

dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, disamping merupakan amal ibadah jika membacanya. Al-Qur'an itu dikompilasikan antara dua ujung yang dimulai dari Surat *Al-Fatihah* dan ditutup dengan Surat *An-Nas* yang sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk tulisan maupun lisan dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian.⁹

b. Surat *Luqman* ayat 14-15

Adalah bagian dari Al-Qur'an yang redaksinya sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ شَكَرْ
لِيَّ وَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

Artinya : Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang telah kalian kerjakan.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua (Telaah Tafsir Surat *Luqman* Ayat 14-15) “adalah

⁹ Abd. Wahab Khalaf, *loc. cit.*

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989, hlm. 737.

mengkaji tentang bagaimana pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terkandung dalam Surat *Luqman* ayat 14-15.

C. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya bidang pembahasan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya. Penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendapat para mufassir tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terkandung dalam Surat *Luqman* ayat 14-15.
2. Bagaimana Pendidikan akhlak anak terhadap orang tua yang terkandung dalam Surat *Luqman* ayat 14-15 dan aplikasinya dalam Pendidikan Islam.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pendapat dan pandangan mufassir tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam Surat *Luqman* ayat 14-15.
2. Untuk menjelaskan kandungan Surat *Luqman* ayat 14-15 tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dan aplikasinya dalam pendidikan Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah lazim ini disebut Library Research yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah dibidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah tafsir al-Qur'an Surat *Luqman* ayat 14-15: Tafsir fi zilalil Qur'an, Tafsir Al-Misbah, Tafsir al-Qur'anul majid An-Nur, Tafsir Ibn Katsir. Adapun sumber skundernya adalah buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang ditempuh oleh penulis untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹¹

Dengan penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan skripsi ini.

3. Metode Analisis Data

Dalam mengalisa data penelitian, penulis menggunakan metode tafsir *tahlili* yaitu suatu metode yang digunakan mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, cet. 11, hlm. 236

Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafadz yang ada di dalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan pendekatan pendidikan.¹²

4. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku teknik penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau bab yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian muka, terdiri dari: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman pernyataan, halaman abstraksi, halaman daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian isi (batang tubuh), meliputi:

Bab I: Pendahuluan

¹² Dr. H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 174

Terdiri atas Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian meliputi Jenis Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Teknik Penulisan dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua.

Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Orang Tua terdiri atas Pengertian Pendidikan Akhlak, Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak Anak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Islam, Akhlak Anak Terhadap Orang Tua.

Bab III: Pendidikan Akhlak Anak Dalam Surat Luqman Ayat 14-15

Terdiri atas Sekilas tentang Surat *Luqman*, Redaksi Surat *Luqman* Ayat 14-15, Pendapat Mufassir tentang Surat *Luqman* Ayat 14-15.

Bab IV: Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Surat *Luqman* Ayat 14-15 dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam

Terdiri atas Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Surat *Luqman* ayat 14-15, dan Aplikasi Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Pendidikan Islam.

Bab V: Penutup

Terdiri atas kesimpulan, dan saran-saran

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK TERHADAP ORANG TUA

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

1. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogic”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan; pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk

¹³Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Cet. III, hlm. 1.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, Edisi kedua, hlm. 232.

memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.¹⁵

Menurut M. Fadhil al-Jamali yang dikutip oleh Jalaludin dalam bukunya *Teologi Pendidikan* bahwa “pendidikan sebagai upaya mengembangkan mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan serta perbuatan”.¹⁶

Abdurrahman al-Bani memberikan definisi bahwa pendidikan mencakup tiga unsur yaitu menjaga dan memelihara anak, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat, agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikitnya atau perilaku demi perilakunya.¹⁷

Ibrahim Amini dalam bukunya “agar tak salah mendidik” mengatakan bahwa, “pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi obyek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan

¹⁵ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2001, cet. II, hlm. 5

¹⁶ Jalaludin, *Tegnologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. I, hlm. 73

¹⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1995, hlm. 21.

secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan".¹⁸

Menurut Atiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, "pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan."¹⁹

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal disamping secara formal seperti di sekolah, madrasah dan institusi-institusi lainnya.²⁰

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

¹⁸ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006, Cet. I, hlm. 5.

¹⁹ Prof. DR. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op cit.*, hlm. 3.

²⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2004, Cet. IX, hlm. 11.

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Istilah tarbiyah menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.²¹

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا
رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'. (QS. *Al-Isra*: 24).²²

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian

²¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. I, hlm. 4

²² Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Toha Putra, 1989, hlm. 654.

pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Sedangkan kata ta'dib seperti yang ditawarkan *al-Attas* ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian 'ilm dan 'amal.

2. Akhlak

Secara estimologi "akhlak" berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.²³ Kata *khuluqun* sendiri tercantum dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَّٰنَ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung". (QS. *Al-Qalam*: 4)

Kata *al-Tabiat* atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung

²³ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Setia, 1999, Cet. III, hlm. 11.

segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak ialah:

مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْءِهَا وَمِيزَانِهَا
يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقْبُحُ، وَمِنْ نَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ.

Artinya : (Akhlak) adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian memilih atau meninggalkannya.²⁴

Hamka dalam bukunya menyatakan “al-khuluq atau hakekat budi pekerti adalah suatu persediaan yang telah ada dalam batin, telah terhujam, telah rasikh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi.²⁵

Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah menangnya keinginan dari keinginan manusia dengan langsung dan berturut-turut.²⁶ Jadi akhlak menurutnya suatu kebiasaan berkehendak, artinya jika manusia mempunyai keinginan atau kehendak akan selalu dibiasakannya, maka kebiasaan itu disebut akhlak.

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI, 2001, cet IV, hlm. 2

²⁵ Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992, cet.I, hlm. 4.

²⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, tt, hlm.62

Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan ataupun penelitian.²⁷

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthought*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegaskan kalimat Allah.²⁸

Amin Syukur dalam bukunya "Pengantar Studi Islam", mendefinisikan akhlak dengan sifat/sikap/keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan (baik/buruk), yang dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dulu. Dalam pemahaman ini, perbuatan itu dilihat dari pangkalnya, yaitu motif atau niat.²⁹

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam I ABA-FAR*, Jakarta, PT. Ichtiar Baru VanHouve, 1993, cet. I, hlm. 102

²⁸ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 274

²⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang, Bima Sejati, 2003, cet. VI, hlm. 119

yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara kontinue dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

1. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
2. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.³⁰

³⁰ Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam, (Akhlak Mulia)*, Surabaya Pustaka, 1987, Cet. I, h. 44.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

1. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat diatas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman AllahSwT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (QS. *Al-Isra*': 15)³¹

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak

³¹ Soenarjo, *op. cit*, hlm. 56

berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan diatas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan kaibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

C. Dasar Pendidikan Akhlak Anak

1. Dasar Agama

Agama merupakan dasar utama yang dijadikan sebagai sandaran mengapa pendidikan akhlak bagi anak itu sangat urgen. Karena anak sebagai salah satu anggota keluarga yang harus dijaga, dipelihara agar terhindar dari api neraka, melalui bimbingan pendidikan akhlak kepadanya, maka terwujud anak yang baik, saleh salehah, sehingga terbebas dari api neraka.

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar lain senantiasa dikembalikan kepada

Al-Qur'an dan al-Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat dibawah ini:

يَدْبِتَنِي أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”. (QS. Luqman: 17-18).³²

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana Hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

³² Soenarjo, *op. cit.*, hlm. 61

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي وَلَنْ يُرَدَّا عَلَى الْحَوْضِ (رواه الحكيم)³³

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnahku dan tidak akan tertolak oleh *haudh*. (HR. Hakim).

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur’an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya. Ibnu Taimiyah memberikan batasan bahwa yang dimaksud hadits Nabi adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw sesudah beliau diangkat menjadi rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi rasul bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur’an, banyak ayat Al-Qur’an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah Saw sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut diatas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at yang bertujuan untuk

³³M. Athiyah Al-Abrasy, “*Ruh at-Tarbiyah Wa at-ta’lim*” ,Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tt, hlm. 50.

kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah Saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

2. Dasar Hukum

Dasar yuridis atau hukum dalam hal ini merupakan salah satu bagian dari peraturan perundang-undangan yang dijadikan sebagai pedoman pokok atau dasar serta landasan dalam pelaksanaan pendidikan dan khususnya pembinaan akhlak anak.

Adapun dasar yang dimaksud tersebut diambilkan dari undang-undang sistem pendidikan nasional (UU SPN) No. 20 tahun 2003, pada bab II pasal 3 dinyatakan sebagai bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³⁴

3. Dasar Psikologis

Dalam psikologi perkembangan dijelaskan bahwa awal sampai akhir masa kanak-kanak emosinya sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 th 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, cet. I, hlm.5

seimbangan karena anak- anak "keluar dari focus" dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.³⁵ Begitu juga perkembangan moral pada awal masa kanak- kanak masih dalam tingkat yang rendah hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.³⁶

Dengan adanya dua pernyataan tersebut maka pendidikan akhlak dari mulai awal sampai akhir masa kanak-kanak harus diutamakan. Sementara kalau ditelaah lagi bahwa pendidikan anak-anak usia 0-7 tahun pada dasarnya adalah berupa pembentukan kebiasaan sejak dari bangun tidur hingga ke waktu tidur berikutnya, anak-anak memperoleh pengetahuan dari apa yang dilihat dipikir, dan dipekerjakannya. Dengan demikian, jika dalam kesehariannya ia melihat yang baik, melalui perlakuan yang ramah dan pembiasaan untuk mengerjakan yang baik, diperkenankan akan menyebabkan ia terbiasa kepada hal-hal yang baik pula.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak, secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi

³⁵ Elisabeth Hurlock, "Defelopmental Psikology", terj. Istiwidayati & Soejarwo, Jakarta, Erlangga, 1999, cet. VII, hlm. 144.

³⁶ *Ibid*, hlm. 123.

kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.³⁷

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina diatas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi.

³⁷ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Sayed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003, Cet. I, h. 163.

Terlepas dari dua pandangan diatas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Aqil tujuan pendidikan adalah “membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.”³⁸

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasy, beliau mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.”³⁹

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua, supaya interaksi manusia dengan Allah dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

³⁸ Said Aqil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, Cet. II, hlm. 15.

³⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, Cet. III, hlm. 103.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik mampu menciptakan bangsa yang memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

Dengan menelaah ayat al-Qur'an tersebut, jelas bahwa mendidik akhlak anak itu sangat penting dan sangat utama. Jadi mereka (anak-anak) itu terjaga dari kesengsaraan hidup di dunia dan hidup di akhirat supaya dapat bertahan sebagai mahluk "*ahsani taqwim*".

E. Metode Pembinaan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran batin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat "sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat

dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan “sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.”⁴⁰

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

1. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.⁴¹

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly

⁴⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung: al-Ma’arif, 1986, Cet. I, hlm. 66

⁴¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999, Cet. I, hlm. 135.

mengatakan bahwa “pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.”⁴²

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung, murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D. Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan “proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).”⁴³

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Memberi Nasihat

⁴² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. I, hlm. 178.

⁴³ *Ibid*, h. 134.

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah “penjelasan kebenaran dan kemashlahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.”⁴⁴

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur’ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. “*tarhib*” berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.”⁴⁵

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 190

⁴⁵ Syahiadin, *opcit* hlm. 121.

kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatiannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.⁴⁶

“Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.”⁴⁷ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. “penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.”⁴⁸

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

⁴⁶ Syahidin, *op cit*, hlm. 121.

⁴⁷ Hery Noer Aly, *op cit.*, hlm. 197.

⁴⁸ Hery Noer Aly, *op cit.*, hlm. 193.

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah qur'ani dan nabawi dengan diri manusia dengan keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak

ditunjukkan oleh Al-Qur'an pada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) kisah Qur'ani memiliki keistimewaan karena melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁴⁹

Selain metode-metode tersebut diatas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode amtsal, metode ibrah dan mauidzah, metode tajribi (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

F. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Anak

Agama merupakan dasar utama yang dijadikan sebagai sandaran mengapa pendidikan akhlak bagi anak itu sangat urgen. Karena anak sebagai salah satu anggota keluarga yang harus dijaga, dipelihara agar terhindar dari api neraka, melalui bimbingan didikan akhlak kepadanya , maka terwujud anak yang baik, saleh salihah sehingga ia akan terbebas dari api neraka. Dalam hal ini Allah

⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), Cet II, hlm. 242.

berfirman dalam al-Qur'an yang dijadikan sebagai sumber hukum pertama dalam ajaran Islam. Surat at-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ①

Artinya: “Hai orang-orang beriman, peliharalah olehmu akan dirimu dan ahli-ahli mu (keluargamu) dari api neraka.....”. (QS.At-Tahrim: 6)⁵⁰

Di sini anak sebagai buah hati, tidak hanya dijadikan menyenangkan hati, atau untuk menghilangkan kesusahan, namun anak merupakan amanah Allah untuk dititipkan pada ayah ibu. Sebagai orang tua wajib mendidiknya menjadi anak yang selalu bertakwa kepada Allah SWT dan selalu beramal saleh baik dalam keadaan sendiri maupun ketika dalam pergaulan masyarakat. Sehingga dengan akhlaknya yang baik akan akan disegani oleh semua orang dan nantinya akan mengangkat nama baik keluarga sehingga memiliki derajat yang mulia di sisi Allah dan semua manusia. Jadi orang tua yang tidak mendidik anak-anaknya berarti tidak bertanggung jawab terhadap amanat Allah dan juga undang-undang pergaulan.

Dalam sebuah hadis disebutkan tentang keutamaan mendidik akhlak anak:⁵¹

⁵⁰ Soenarjo, “Al-Qur'an dan terjemahnya”, op.cit, hlm. 951

⁵¹ Imam Hakim, *Mustadrak 'alash Shahihain*, Beirut: Dar al-Kutb ak-'Arabi, tt, Juz. I, hlm.93.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ عَنْ نَاصِحِ أَبِي عُبَيْدِ اللَّهِ
عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَتَأَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ نِصْفَ
صَاعٍ.

“Abdullah telah menceritakan pada kami, ayahku telah menceritakan pada kami, Ali bin Tsabit telah menceritakan pada kami, dari Nasih Abi Ubaidillah, dari simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, bahwasannya Rasulullah SAW. Telah bersabda: “Sungguh seorang laki-laki yang mendidik anaknya lebih baik (lebih utama) baginya dari pada bersadaqah setiap hari setengah sha” (HR. Imam Ahmad bin Hanbal).

Dengan menelaah ayat al-Qur’an dan hadist Nabi tersebut, jelas bahwa mendidik akhlak anak itu sangat penting dan sangat utama. Jadi mereka (anak-anak) itu terjaga dari kesengsaraan hidup di dunia dan hidup di akhirat. Supaya dapat bertahan sebagai makhluk *”ahsani taqvim”*.

G. Akhlak Anak kepada Orang Tua

Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan oleh anak kepada orang tuanya,⁵² antara lain:

- a). Patuh: Mematuhi semua perintah orang tua. Patuh di sini berbakti dan bersyukur kepada ibu bapak, namun tidak boleh sampai kepada mematuhi perintah keduanya supaya mempersekutukan Allah,⁵³ atau hal-hal yang melanggar syariat.

⁵² Hamzah Ya’qub, *“Etika Islam”*, Bandung: CV Diponegoro, 1993, cet. VI, hlm. 143.

⁵³ Fachruddin, HS, *“Membentuk Moral”*, Jakarta: Bina Aksara, 1985, cet. I, hlm. 162.

- b). Ihsan: Berbuat baik kepadanya, memberikan kesenangan kepada keduanya seperti memberi nafkah dan keperluan lain. Allah mewasiatkan kepada manusia untuk berbuat ikhsan kepada ibu bapak.⁵⁴
- c). Perkataan lemah lembut: Mematuhi panggilannya berbicara dengan keduanya dengan suara lirih tidak boleh membantah sedikitpun. Hal ini diperingatkan oleh Allah dalam firman-Nya al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴾

Artinya: “Dan Tuhan-Mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang dari keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah engkau berkata “ah” kepada keduanya, dan janganlah engkau hadapkan kepada keduanya perkataan yang kasar. Tetapi hendaklah engkau berkata kepada keduanya dengan perkataan yang mulia (sopan)” (QS.*Al-Isra'*:23)⁵⁵

- d). Merendah diri: Sebagaimana diperintahkan Allah melalui firman-Nya al-Qur'an Surat *al-Isra'* ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

⁵⁴ Drs. H. Muhammad Ilyas, Lc., MA, “Kuliah Akhlak”, Yogyakarta: LPPi, cet. VI, hlm. 149

⁵⁵ Soenarjo, *op.cit.*, hlm. 211.

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang”. (QS.*Al-Isra*’:24)⁵⁶

- e). Berterima kasih kepada keduanya terutama ibu yang bersusah payah melahirkan, menyusui dan memberi kasih sayang lebih. Firman Allah menegaskan kembali dalam al-Qur’an Surat *Luqman* ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan telah Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua ibu dan bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu dan bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu”. (QS.*Luqman*:14)⁵⁷

- f). Memohonkan rahmat dan maghfirah: sebagaimana dalam al-Qur’an Surat *al-Isra*’ ayat 24:

وَأخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihinilah mereka keduanya sebagai mana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS.*Al-Isra*’: 24).⁵⁸

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 114

⁵⁷ Soenarjo, *op. cit*, hlm. 654

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 321

H. Cara Berbakti Kepada Orang Tua

Dalam Islam berbakti dan berbuat baik kepada orang tua merupakan suatu perbuatan yang mulia, karena lahir dari tali hubungan yang sangat erat dan dari nilai-nilai kemanusiaan yang sangat tinggi ikatan antara anak, bapak dan ibu. Akan tetapi betapapun tinggi dan agungnya kedudukan ini, ia tetap di bawah hubungan akidah. Oleh karena itu apabila orang tua menyuruh untuk berbuat syirik, atau untuk melakukan kemaksiatan, maka tidak ada ketaatan bagi kita untuk menjalankan perintah tersebut, karena tidak ada ketaatan bagi seseorang, untuk melakukan kemaksiatan kepada Tuhannya, dan karena hubungan akidah menduduki tempat tertinggi di atas semua hubungan. Namun demikian sang anak dituntut untuk tetap berbakti dan berbuat baik kepada keduanya.

Adapun cara berbakti kepada orang tua antara lain adalah:

1. Sewaktu-waktu orang tua memberikan nasihat maka hendaklah seorang anak tunduk dan mendengarkan serta melaksanakan nasehatnya itu, selama nasihat itu tidak merampas hak dan kewajiban orang lain.
2. Apabila orang tua memberikan nasihat yang baik maka jangan sekali-kali anak membantah sepele pun, akan tetapi apabila perintah dan nasehat orang tua itu tidak baik, maka hendaklah ditolak dengan cara yang baik, agar orang tua tidak merasa kecewa dan tersinggung perasaannya.
3. Dihadapaan orang tua hendaknya jangan sekali-kali menunjukkan sikap kasar dan cemberut.⁵⁹

⁵⁹ Labib Mz, *Problematika Muslimah Masa Kini*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000, hlm.

4. Menghormati dan memuliakan orang tua dengan penuh rasa terimakasih dan kasih sayang atas jasa-jasanya yang tidak mungkin bisa dinilai dengan apapun. Ibu mengandung dengan susah payah dan penuh penderitaan. Ibu melahirkan, menyusui, merawat dan membesarkan. Bapak yang mencari nafkah dan menjadi pelindung untuk mendapatkan rasa aman.
5. Mendoakan ibu bapak semoga diampuni oleh Allah segala dosa-dosanya.⁶⁰



⁶⁰ Drs. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2001, hlm. 154

BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM SURAT *LUQMAN* AYAT 14-15

A. Sekilas Tentang Surat Luqman

Surat Luqman merupakan surah yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama semua ayat-ayatnya Makkiah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, di samping jalur sanadnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang-orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah, antara kaum muslimin dengan orang-orang Mekkah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Mekkah yang memperoleh "Pertanyaan dan contoh keberatan" yang dapat diajukan kepada Nabi saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di Surah *al-Isra* ayat 85.⁶¹

Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini – apalagi yang terlahir – sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surah ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqman, yang memang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliah kala itu.

⁶¹ M. Qurays Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an)*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm. 107

Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini dan hanya disebut dalam surah ini.

Tema utamanya adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan Kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathaba'i dan Sayyid Qutub. Al-Biqa'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia Yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah[2]: 2). Ini dibuktikan-Nya dengan uraian surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yunus -setelah surah *al-Baqarah*- dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan ini pun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai pada surah ar-Rum yang lalu. Nah, di sini, dimulai lagi tahap penjelasan yang baru, yang lebih hebat dari sebelumnya. Maka di sini kitab suci al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsinin*. *Al-muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak dan *al-muttaqin* adalah para pemula. Uraian ini sejalan dengan nama tokoh yang dipilih surah ini yakni Luqman as. Demikian lebih kurang pandangan al-Biqa'i.⁶²

⁶² M. Qurays Shihab, *op. cit*, hlm. 107

Surah ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu- sebagaimana Anda ketahui- hanya perbedaan dalam cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.

B. Redaksi surat Luqman ayat 14-15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ التَّصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang telah kalian kerjakan.”⁶³

C. Pendapat Mufassir tentang surat Luqman ayat 14-15

1. Menurut Quraisy Shihab

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh

⁶³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. *Luqman* Ayat 14-15

anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya, Kedua orang tua rela mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka memberi kepada anak namun dalam pemberian itu sang ibu atau sang ayah justru merasa menerima dari anaknya, ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan jasa-jasa orang tuanya.⁶⁴

Kata (وَهْنًا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan penyusuan dan pemeliharaan anak. Parameter yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikunya.

Firman-Nya: (وَوَصَّاهُ فِيْ غَامَتَيْنِ) *wa fishaluhu fi amain* dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan hanya sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi/* di dalam mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku.

⁶⁴ M. Qurays Shihab, *op. cit*, hlm. 130

Di sisi lain, dalam QS. Al-Baqarah[2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun ialah bagi siapa yang menyempurnakan penyusuan.

Penggalan ayat ini jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-Ahqaf [46]: 15 yang menyatakan mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.⁶⁵

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: "Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar." Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihnya di dalam dua tahun." Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka ini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta

⁶⁵ M. Qurays Shihab, *op. cit*, hlm. 130

kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan mu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu,"maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan agama mu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan -bukan akidah - dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah selalu jalan orang yang kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan di dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah juga di akhirat nanti kembali kamu semua, maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata (جَاهِدَاكَ) *jahadaka* terambil dari kata *juhud* yakni kemampuan.

Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya yang sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan, atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ) *ma laisa laka bihi ilm* yang

tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidak telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun -walau kedua orang tua- dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.⁶⁶

Kata (مَعْرُوفًا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah islamiyah. Dalam kontek ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu bakar ra, pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan dengan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

2. Menurut Nasib ar-Rifa'i

Dalam Kitabul Isyrah, Thabrani meriwayatkan dengan sanad yang sampai kepada Sa'ad bin Malik berkata, "Ayat" Dan apabila keduanya

⁶⁶ M. Qurays Shihab, *op. cit*, hlm. 132

memaksamu'diturunkan berkenaan denganku. Dahulu aku seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku setelah masuk islam ibuku berkata, 'Hai saad apa yang kulihat padamu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan minum hingga aku mati. Lalu kau dipermalukan karenanya dan dikatakan, 'Hai pembunuh ibu!'” Aku menjawab,” Hai ibu jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun.’ Selama sehari semalam dia tidak makan sehingga dia menjadi letih. Tindakannya ini berlanjut selama tiga hari sehingga tubuhnya menjadi letih sekali. Setelah aku melihatnya demikian aku berkata, 'Hai ibu, ketahuilah. Demi Allah jika kamu punya seratus nyawa lalu kamu hembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Engkau dapat makan atau tidak sesuai dengan kehendakmu. 'Akhirnya diapun makan.’⁶⁷

Ibn Jaza menafsirkan. Ungkapan *hamalathu unmuhu wahn[an] 'alâ wahnin wa fishâluhu fi 'âmayni* adalah untuk menjelaskan bahwa hak ibu lebih besar daripada bapak. Akan tetapi, rasa syukur kepada Allah harus di atas segalanya. Sebab, kepada-Nya- lah tempat kembali seseorang, termasuk kedua orangtuanya. Allah-lah yang memberi balasan yang baik kepada orang yang berbuat baik dan balasan yang buruk kepada orang yang berbuat buruk. Karena itu, sekalipun keduanya telah bersusah-payah memeliharamu, kalau mereka mengajakmu pada kekufuran dan perbuatan syirik, janganlah kamu mengikutinya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat

⁶⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Gema Insani, 2000, hlm.

kepada Allah. Hanya saja, sekalipun demikian, engkau tetap menggauli mereka dengan baik serta senantiasa berlaku sopan dan hormat kepada mereka.

3. Tengku Muhammad hasbi As-Shidiqi

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Sa'ad ibn Waqqash. Beliau berkata: "Setelah aku masuk Islam, ibuku bersumpah tidak akan makan dan tidak akan minum. Aku memohon agar dia makan dan minum, tetapi beliau tetap menolak. Beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku kembali meminta agar beliau mau makan dan minum, namun beliau tetap juga menolaknya. Karena itu, aku pun berkata: "Demi Allah, seandainya ibu memiliki seratus jiwa (nyawa), niscaya jiwa itu keluar satu persatu sebelum aku meninggalkan agamaku". Setelah ibuku meyakini bahwa aku tidak akan surut (mundur), barulah beliau mau makan lagi."⁶⁸

Rujuklah ke QS.ar-Rum untuk memahami kata (أَنَابَ) *annaba ibn Asyur* memahami firmanNya (وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ) *wattabi 'sabila man annaba ilayya*, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai orang tua. Thabathabai berpendapat bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu

⁶⁸ Tengku Muhammad Hasbi ash-shidieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 1998, hlm. 3209.

bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama -yang merupakan jalan Allah- dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang munkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian-tulis Thabathabai- kata (الدُّنْيَا) *ad-dunya* mengandung pesan, yang pertama bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepadaku kembali kamu.

Yang harus diikuti adalah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku dengan iman (tauhid), taat, dan amal shalih. Tempat kembali semua makhluk adalah Allah. Allahlah yang membalas segala perbuatan hamba-Nya.

Surat *Luqman* ayat 14 dan 15 menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan keduanya, terutama ibu. Dia telah mengandungnya sejak janin di dalam kandungan; setiap bertambah usia dan besar janin, semakin bertambah lemahlah dia dan semakin bertambah sulit pula (untuk bergerak). Demikian pula ketika melahirkan, seorang ibu dengan susah-payah mengeluarkan bayinya dari rahimnya. Setelah itu, ibu menyusui bayinya selama dua tahun.

4. Sayyid Qutub

Ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah urutan akidah, jadi sisa wasiat kepada anak dalam hubungannya kepada kedua orang tua adalah, “jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,....” hingga bila orang tua menyentuh titik syirik ini jatuhlah kewajiban taat kepadanya, dan ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya.⁶⁹

Perbedaan akidah dan perintah dari Allah agar tidak taat pada orang tua dalam perkara yang melanggar akidah, tidaklah jatuh hak kedua orang tua dalam bermuamalah dengan baik dan dalam menjalin hubungan yang memuliakan mereka, “Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik,....”

⁶⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2004, jilid 9, hlm. 175

Karena wisata hidup di dunia ini adalah sementara di mana ia tidak mempengaruhi apa-apa terhadap perihal hakikat yang pokok dan murni,”Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku,”

Yaitu orang-orang yang beriman.

“.....Kemudian hanya kepada Ku lah kembalimu,....”

Setelah wisata kehidupan di dunia yang terbatas, “.....Maka Ku berikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁷⁰

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Memang al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada orang tua. Tetapi kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman, namun itu tidak berarti beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. Al-Biqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi lanjut al-Biqa'i redaksinya diubah agar menyangkut semua manusia.

Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan

⁷⁰ Sayyid Qutub, *op. cit.*, hlm. 175

mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugrah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugrah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Disini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapapun untuk memberi anugrah kebajikan kepada siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkan perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada ibu bapak. Demikian Ibn Asyur yang selanjutnya menulis :”Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan “....*bersyukurlah kepada Allah.*” Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-Ankabut[29]: 8 dan al-Ahqaf[46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-Ankabut dan al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya dia menyampaikan juga bahwa “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum

menjadikan engkau rela kepadaku, maka dia mewasiatkan mu berbakti kepadaku.”Demikian antara lain Ibn’Asyur.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: Dan kami wasiatkan yakni berpesan kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya; pesan kami disebabkan ibunya telah megandungnya dalam kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya dan penyapiannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: Bersyukurlah kepada-Ku! Karena Aku menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukurlah kepada ibu bapak kamu karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamudian pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada-Kulah tidak kepada selain Aku kembali kamu semua wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam kontek kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan semua proses kelahiran anak dipikul sendiri oleh ibu. Bukan

hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikanlah doa yang diajarkan al Qur'an: Rabbi, Tuhanku! kasihanilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil."(QS. *Al-Isra'* Ayat 24).

Kemudian, di akhir ayat dijelaskan tentang keluasan dan kelengkapan ilmu Allah sehingga Dia mengetahui apa saja yang telah dilakukan hamba-Nya. Penggambaran yang demikian membangkitkan *wijdan* (naluri beragama) yang ada pada diri manusia.

PENDAPAT MUFASSIR TENTANG PENDIDIKAN AHKLAK ANAK

TERHADAP OANG TUA SURAT *LUQMAN* AYAT 14-15

Nama Mufassir	Ayat	Makna	Isi Kandungan	Aplikasi
1. Quraisy shihab	(رُحْمًا)	(Berbuat bakti)	Perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak, karena melihat jasa orang tua yang begitu besar terutama ibu. Namun jika orang tua menyuruh kita	Membantu kedua orang tua secara fisik dan materil, mendo'akan kedua orang tua, memohonkan ampunan, menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Jika orang tua
	(وَهَنًا)	(Kelemahan atau kerapuhan)		
	(وَفَضَّلَهُ فِي عَامَتَيْنِ)	(dan penyapihannya di dalam 2 tahun)		
	(جَهْدًا لَّكَبِيرًا)	(kemampuan)		
	(مَالًا لَّكَبِيرًا عِلْمًا)	(yang tidak ada pengetahuan tentang itu)		

	(مَعْرُوفًا) (وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ)	(segala yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan agama islam) (ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan Allah)	untuk berbuat syirik maka gugur kewajiban kita untuk menaatinya, namun tetap menghormati dan memuliakan kedua orang tua.	meninggal masih ada kesempatan untuk berbakti kepada keduanya yaitu dengan cara mengurus jenazahnya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya.
2. Nasib Ar-Rifa'i	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً أُمَّهُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَلِفَصْلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَسْكُرَ لِي ذُلُّو لِدَيْكَ إِنَّ الْمَصِيرَ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُقْرَبَ بِهِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾	Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang telah kalian kerjakan.	Perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak, karena melihat jasa orang tua yang begitu besar terutama ibu. Namun jika orang tua menyuruh kita untuk berbuat syirik maka gugur kewajiban kita untuk menaatinya, namun tetap menghormati dan memuliakan kedua orang tua.	Membantu kedua orang tua secara fisik dan materil, mendo'akan kedua orang tua, memohonkan ampunan, menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Jika orang tua meninggal masih ada kesempatan untuk berbakti kepada keduanya yaitu dengan cara mengurus jenazahnya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya.
3. Tengku Muhammad	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً أُمَّهُ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ	Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang	Perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan	Membantu kedua orang tua secara fisik dan

<p>Hasbi As-Shidiqi</p>	<p>وَفَضَّلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا ذَنْبُكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُفْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾</p>	<p>tuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang telah kalian kerjakan.</p>	<p>kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak, karena melihat jasa orang tua yang begitu besar terutama ibu. Namun jika orang tua menyuruh kita untuk berbuat syirik maka gugur kewajiban kita untuk menaatinya, namun tetap menghormati dan memuliakan kedua orang tua.</p>	<p>materil, mendo'akan kedua orang tua, memohonkan ampunan, menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Jika orang tua meninggal masih ada kesempatan untuk berbakti kepada keduanya yaitu dengan cara mengurus jenazahnya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya</p>
<p>4. Sayyid Qutub</p>	<p>وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً أُمَّهُ وَهَاتَا عَلَى وَهْنٍ وَفَضَّلُهُ فِي عَامَتَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا ذَنْبُكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُفْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾</p>	<p>Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu(14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan</p>	<p>Perintah berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak, karena melihat jasa orang tua yang begitu besar terutama ibu. Namun jika orang tua menyuruh kita untuk berbuat syirik maka gugur kewajiban kita untuk menaatinya, namun tetap menghormati dan memuliakan kedua orang tua.</p>	<p>Membantu kedua orang tua secara fisik dan materil, mendo'akan kedua orang tua, memohonkan ampunan, menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Jika orang tua meninggal masih ada kesempatan untuk berbakti kepada keduanya yaitu dengan cara mengurus</p>

	<p>pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang telah kalian kerjakan.</p>		<p>jenazahnya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya</p>
--	---	--	--



BAB IV

AKHLAK TERHADAP ORANG TUA

DALAM SURAT *LUQMAN* AYAT 14-15 DAN APLIKASINYA DALAM

PENDIDIKAN ISLAM

A. Akhlak anak terhadap orang tua dalam surat Luqman ayat 14-15

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya memikul amanat dan yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Quran Surat *Luqman* ayat 14-15 mengandung wasiat bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya muncul berulang-ulang dalam Al-Qur'an dan dalam wasiat Rasulullah. Namun wasiat buat orang tua tentang anaknya sangat sedikit. Kalaupun ada, kebanyakan muncul dalam tema kasih sayang (yaitu keadaan khusus dalam khusus pula) karena fitrah itu telah menjamin pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya. Jadi fitrah selalu mendorong agar seseorang mengasuh generasi baru yang tumbuh untuk menjamin keberlanjutan kehidupan manusia di bumi ini sebagaimana yang dikehendaki Allah.

Sesungguhnya kedua orang tua pasti mengorbankan segalanya demi anaknya. Walaupun itu sulit dan dibayar mahal, mereka tidak pernah mengeluh dan mengadu. Mereka tidak pernah menghitung semua pengorbanan yang

diberikannya. Justru mereka gembira dan semangat seolah-olah mereka yang yang menikmati pengorbanan yang mereka lakukan.

Bagi orang tua fitrah cukup sebagai pesan untuk menjamin kehidupan anak-anaknya, tanpa memerlukan wasiat-wasiat lain. Sedangkan anak-anak membutuhkan pesan yang berulang-ulang agar menoleh dan menengok pengorbanan generasi sebelumnya yang telah berkorban demi kesuksesan mereka. Seorang anak tidak akan mampu membalas budi baik kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut menyerahkan semua usianya bagi keduanya.

Pada Surat *Luqman* ayat 14 menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat dari seorang ibu. Dengan tabiatnya seorang ibu harus menanggung beban yang berat dan semakin bertambah berat. Dimulai saat mengandung, derita menjelang saat melahirkan, saat-saat melahirkan dan saat menyusui selama dua tahun. Namun satu hal yang luar biasa, dia menjalaninya dengan penuh ketulusan, dan kebanggaan.

Kasih ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah. Begitulah ungkapan yang dapat menggambarkan betapa anak tidak pernah dapat membalas pengorbanan kedua orang tuanya. Begitu besar pengorbanan orang tua, terutama ibu terhadap anaknya.

Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seorang berada dalam barisan tawaf menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Rasulullah

Saw. “Apakah aku telah menunaikan haknya?” Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun dalam satu tarikan nafas.”⁷¹

Demikianlah betapa besar jasa orang tua yang tak akan pernah dapat dibalas anaknya. Dalam hadits di atas walau dalam satu tarikan nafas, baik dalam proses kehamilan, melahirkan, menyusui tetap tidak dapat dibalas oleh seorang anak.

Namun ikatan antara kedua orang tua dan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan kemuliaan, tetap setelah ikatan akidah. Hal ini ditegaskan dalam Surat *Luqman* ayat 15. Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa bagaimanapun kepatuhan terhadap orang tua tidak boleh menyentuh titik syirik.

Bila orang tua memaksa untuk melakukan tindakan yang masuk dalam nuansa menyekutukan Tuhan maka anak tidak boleh melaksanakannya. Meski kedua orang tuanya telah mengeluarkan segala upaya untuk menggoda anaknya agar menyekutukan Tuhan dimana dia tidak mengetahui tentang ketuhanannya, tidak diperkenankan untuk mentaati kedua orang tuanya hingga mungkin terjadi perbedaan akidah antara anak dan orang tua.

Perbedaan keyakinan yang mungkin terjadi antara anak dan kedua orang tuanya tidak menjadikan terputusnya hubungan antara keduanya. Allah Swt tetap memerintahkan untuk bergaul dengan keduanya dengan baik dan memuliakan mereka berdua.

⁷¹ Sayyid Qutub, *op. cit.*, hlm. 174

B. Aplikasi Pendidikan Akhlak Anak terhadap Orang Tua dalam Surat *Luqman* Ayat 14-15 dalam Pendidikan Islam

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa Surat *Luqman* ayat 14-15 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak anak terhadap kedua orang tuanya. Agar nilai pendidikan tersebut dapat diaplikasikan dengan baik maka diperlukan sebuah metode. Seorang pendidik harus dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat. Adapun metode yang dapat digunakan seperti yang telah dikemukakan meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasihat, metode motivasi dan intimidasi, dan metode persuasi.

Bentuk akhlak anak terhadap orang tua adalah pertama, mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan, baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh maupun masalah lainnya. Tentu dengan satu catatan penting, tidak bertentangan dengan ajaran syariat agama Islam.

Kedua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa keduanya yang tidak bisa dinilai dengan apapun.

Ketiga, membantu ibu dan bapak secara fisik dan materiil. Hal ini mereka lakukan ketika belum berkeluarga dan berdiri sendiri. Atau juga membantu setelah mereka berdiri sendiri dengan membantu secara financial.

Keempat, mendoakan kedua orang ibu dan bapak semoga diberi ampunan, rahmat dan lain-lain.

Kelima, Setelah orang tua meninggal masih ada kesempatan untuk berbakti kepada keduanya yaitu dengan cara: mengurus jenazahnya, melunasi

hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturrahminya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakan keduanya.

Menginternalkan berbagai bentuk akhlak anak terhadap orang tuanya pada diri anak bukanlah hal yang mudah. Seorang anak ketika beranjak dewasa seringkali dipengaruhi budaya yang berkembang di lingkungannya, baik teman bermainnya maupun orang lain. Makanya selain bekal pengetahuan akhlak yang cukup, anak juga harus dibimbing dengan memberinya contoh (*uswah*) yang baik. Apalagi kalau ternyata kakek nenek si anak hidup serumah dengan mereka. Mereka akan selalu melihat bagaimana orang tuanya bergaul dengan kakek neneknya. Pengalaman ini akan membekas pada diri anak sehingga kelak ketika mereka dewasa akan mewarnai sikap mereka kepada kedua orang tuanya

Ada satu hal yang sangat penting didapatkan si anak dalam proses pembelajarannya menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik. Inilah yang saat ini jarang dan sulit didapatkan si anak. Bahkan, tidak jarang si anak melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, kepada manusia diturunkan seorang Rasul di setiap generasi dari kalangannya sendiri (manusia juga), untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

Oleh karena itu, para orangtua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

Apabila para orangtua dan para pendidik di era sekarang mendidik anak sejak awal dengan mengikuti proses sebagaimana yang dideskripsikan Allah dalam surah Luqman, tidak mustahil akan terwujud generasi baru seperti Nabi Ismail, yakni generasi yang taat kepada Allah; generasi yang rela mengorbankan nyawanya dalam rangka menjalankan perintah Allah. Bila generasi muda kaum Muslim berkualitas seperti ini, kemenangan dan kejayaan Islam, insya Allah, akan berada dalam genggaman.

Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum Muslimin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa metode dalam pendidikan dapat diterapkan dalam rangka menginternalkan pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam Surat *Luqman* ayat 14-15. Bagaimanapun bentuk metode yang dipakai, tentu saja masih dipengaruhi ketepatan memilihnya dan mengaplikasikannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, karena di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgen sampai kepada hal yang sederhana sekalipun. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentrangan batin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan.

1. Menurut Thahir Ibn Asyur dalam tafsir al-Misbah berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugrah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Menurut Thabathabai berpendapat bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama -yang merupakan jalan Allah- dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang munkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas

pundaknya oleh kedua ibu bapaknya, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Quraish Syihab berpendapat bahwa Surat Luqman ayat 14-15 berisi tentang pesan Tuhan kepada semua manusia agar bersyukur kepada Allah atas segala nikmatnya dan berterima kasih kepada kedua orang tuanya, terutama kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan dan menyusuinya dalam kondisi lemah dan kepayahan. Bila ternyata terdapat perbedaan keyakinan hingga orang tua berupaya keras mendorongnya untuk berbuat syirik, Tuhan melarang untuk mematuhi, namun tetap mempergaulinya dengan baik. Menurut Sayyid Qutub, ikatan antara kedua orang tua dengan anaknya walaupun terikat dengan segala kasih sayang dan segala kemuliaan, ia tetap dalam urutan setelah urutan akidah, jadi sisa wasiat kepada anak dalam hubungannya kepada kedua orang tua adalah, “jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya,....” hingga bila orang tua menyentuh titik syirik ini jatuhlah kewajiban taat kepadanya, dan ikatan akidah harus mengalahkan dan mendominasi segala ikatan lainnya.

2. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, lebih dari itu, adalah aspek sikap (*afektif*). Oleh karenanya,

perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi muslim yang tangguh (pemeluk agama yang taat) dengan berpedoman kepada al-Qur'an. Diantaranya upaya internalisasi akhlak pada diri anak-anak dengan menggunakan metode-metode pendidikan Islam dengan tepat. Setelah melihat penafsiran para mufassir tentang pendidikan akhlak anak terhadap orang tua dalam surat Luqman ayat 14-15 disimpulkan bahwa, perintah berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang anak, karena melihat jasa orang tua yang begitu besar terutama ibu, yang telah mengandung dan merawat. Namun jika orang tua menyuruh kita untuk berbuat syirik, maka gugur kewajiban kita untuk menaatinya, namun tetap menggaulinya dengan baik. Bentuk aplikasi pendidikan akhlak anak terhadap orang tua adalah mengikuti keinginan dan saran orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat agama Islam, menghormati dan memuliakan kedua orang tua dengan penuh rasa terima kasih, membantu ibu dan bapak secara fisik dan materil, mendoakan kedua orang ibu dan bapak semoga diberi ampunan, rahmat dan lain-lain. Setelah orang tua meninggal masih ada kesempatan untuk berbakti kepada keduanya yaitu dengan cara: mengurus jenazahnya, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, meneruskan silaturrahminya, memuliakan sahabat-sahabatnya, dan mendoakan keduanya.

B. Saran-Saran

Pembinaan akhlak dalam Pendidikan Islam dapat tercapai tergantung pada tekad, semangat dan kinerja para pendidik agama Islam itu sendiri, karena hanya

dengan tekad dan semangat yang kuatlah akan menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang sempurna. Hal ini tentu harus didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai pekerja profesional. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan pendidikan (Islam) seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, maka penanaman nilai akhlak pada anak harus dilakukan sejak dini. Disamping dengan menggunakan metode yang tepat, peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak sangat besar. Sehingga sudah seharusnya orang tua memiliki perhatian dan komitmen yang kuat untuk mengawal pendidikan akhlak anak. Akhlak bagi anak merupakan hal yang penting dan utama maka pendidikan akhlak hendaknya tidak hanya melalui institusi-institusi diniyah, kegiatan rutinitas dalam lingkungan sosial, namun bimbingan perhatian serta didikan dari orang tua di lingkungan keluarga merupakan kunci utama untuk membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah.

Guna mencapai proses penanaman nilai-nilai akhlak pada jiwa anak yang lebih optimal, perlu dukungan dari berbagai pihak baik dari orang tua, masyarakat sekitar, dan pendidik khususnya dengan mempertahankan serta meningkatkan akhlak perilakunya karena sebagai suri tauladan yang akan ditiru segala tingkah lakunya oleh si anak.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahnya

Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, terj Masdar Hilmy, Bandung, Gema Risalah Press, 1996, cet IX.

Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Perss, 1995.

Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* ", Jakarta, Bulan Bintang, tt.

Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang, Bima Sejati, 2003, cet. VI,

Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam I ABA-FAR*, Jakarta, PT Ichtiar Baru Van Houve, 1993, cet. I.

_____, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 th 2003*, Jakarta, Sinar Grafika, 2003, cet. I.

Fachruddin, HS, "*Membentuk Moral*", Jakarta, Bina Aksara, 1985, cet. I.

Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, Bandung, al-Ma'arif, 1986, Cet. I.

Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2001, cet. II.

Hamka, *Akhlakul Karimah*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1992, cet. I.

Hamzah Ya'qub, "*Etika Islam*", Bandung, CV Diponegoro, 1993, cet. VI,

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999, Cet. I,

Hurlock Elisabeth, *Defelopmental Psikology*, terj. Istiwidayati & Soejarwo, Jakarta, Erlangga, 1999, cet. VII.

Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006, Cet. I.

_____, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1992, Cet II.

Jalaludin, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001, cet. I,

- Labib Mz, *Problematika Muslimah Masa Kini*, Surabaya, Bintang Usaha Jaya, 2000
- Manna Khalil Al-Khattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir AS, Bogor, Pustaka Litera Antar Nusa, 1996, Cet. III,
- Mohammad Wan Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam Sayed M. Naquib al-Attas*, Bandung, Mizan, 2003, Cet. I.
- Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1999. Cet. IV
- Muhammad Athiyah, Al-Abrasy M., *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, Cet. III.
- _____, *Ruh at-Tarbiyah Wa at-ta'lim*, Beirut, dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Muhammad Ilyas, Lc., MA, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI, cet. VI,
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Gema Insani, 2000
- Muhammad Tengku Hasbi ash-shidieqy, *Tafsir Al-Quramul Majid An-Nur*, Semarang, PT Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Rosda Karya, 2004, Cet. IX.
- Mustafa, A., *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Pustaka Setia, 1999, Cet. III,
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001
- M. Qurays Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*" Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islam, (Akhlak Mulia)*, Surabaya, Pustaka, 1987, Cet. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, Cet. III,
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, Cet. III,
- Said Aqil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2005, Cet. II.

Sayyid, Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2004, jilid 9

Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999, Cet. I.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek'*, edisi revisi Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, cet. 11.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2003.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Ruhama, 1995, Cet. II.

